

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kecamatan Donorojo Jepara

1. Letak Geografis

Donorojo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Donorojo adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Keling sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Pakis Aji dan Kecamatan Donorojo serta penataan Kecamatan Mlonggo dan Kecamatan Keling.¹ Kecamatan Donorojo berada di ketinggian antara 0 s.d. 841 m dari permukaan laut. Jarak Kecamatan Donorojo ke Ibukota Kabupaten Jepara sekitar 38 km.

Adapun batas dari lokasi Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kecamatan Kembang
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Keling
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Keling.²

Dari lokasi di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Donorojo merupakan kecamatan di Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan kabupaten Pati dan juga berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Di Kecamatan Donorojo banyak terdapat tempat peninggalan penjajah yang digunakan sebagai tempat rekreasi, seperti Benteng Portugis.

Kecamatan Donorojo terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu: Desa Tulakan, Desa Blingoh, Desa Jugo, Desa Sumberrejo, Desa Clering, Desa Ujungwatu, Desa Banyumanis dan Desa Bandungharjo. Secara rinci keadaan topografi dari kedelapan desa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

¹<https://donorojo.jepara.go.id/data-geografis/>, diakses 23 Oktober 2020, Pukul 14.04 WIB

²Hasil Observasi Lokasi Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 24 Oktober 2020.

Tabel 4.1
Keadaan Topografi Desa di Kecamatan Donorojo
Kabupaten Jepara³

No	Nama Desa	Topografi Desa
1	Tulakan	Dataran Tinggi
2	Blingoh	Dataran Tinggi
3	Jugo	Lereng/Punggung Bukit
4	Sumberrejo	Lereng/Punggung Bukit
5	Clering	Pesisir/Tepi Laut
6	Ujungwatu	Pesisir/Tepi Laut
7	Banyumanis	Pesisir/Tepi Laut
8	Bandungharjo	Pesisir/Tepi Laut

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar keadaan topografi desa-desa di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara berada di pesisir/tepi laut sebanyak empat desa yaitu Desa Clering, Ujungwatu, Banyumanis dan Bandungharjo. Sedangkan dua desa yaitu Tulakan dan Blingo berada di lereng bukit dan dua desa lainnya yaitu Desa Jugo dan Sumberrejo berada di lokasi dataran tinggi. Masyarakat dari keempat desa yang berada di pesisir/tepi laut selain memiliki mata pencaharian sebagai nelayan juga banyak yang melakukan usaha di antaranya adalah pembuatan Batu Bata Merah.

Desa-desa yang berada di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Donorojo adalah 10.864,22 ha atau 108,64 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

³<https://donorojo.jepara.go.id/data-geografis/>, diakses 23 Oktober 2020, Pukul 14.04 WIB

Tabel 4.2
Luas Wilayah Desa di Kecamatan Donorojo Kabupaten
Jepara⁴

No	Nama Desa	Luas Wilayah	
		Ha	Km ²
1	Tulakan	1.532,998	15,33
2	Blingoh	1.440,358	14,40
3	Jugo	420,150	4,20
4	Sumberrejo	652,602	6,53
5	Clering	2.366,779	23,67
6	Ujungwatu	1.167,305	11,67
7	Banyumanis	2.234,244	22,34
8	Bandungharjo	1.049,780	10,50
	Jumlah	10.864,22	108,64

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa Desa Clering yang berada di pesisir/tepi laut merupakan desa di Kecamatan Donorojo yang memiliki wilayah paling luas yaitu seluas 2.366,79 ha atau 23,67 km². Sedangkan Desa Jugo yang berada di lereng bukit merupakan desa di Kecamatan Donorojo yang memiliki luas wilayah paling sempit, yaitu 420,150 ha atau 4,20 km².

2. Visi, Misi dan Motto

Kecamatan Donorojo dalam menjalankan sistem pemerintahannya berusaha untuk mewujudkan visi, misi dan motto sebagai berikut:⁵

a. Visi

Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara memiliki visi, yaitu: “Terwujudnya penyelenggaraan Pemerintah Donorojo yang tertib dan teratur dalam mendukung program dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Jepara”.

b. Misi

Misi Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur pemerintah Kecamatan Donorojo

⁴<https://donorojo.jepara.go.id/data-geografis/>, diakses 23 Oktober 2020, Pukul 14.04 WIB

⁵<https://donorojo.jepara.go.id/data-geografis/>, diakses 23 Oktober 2020, Pukul 14.04 WIB

- 2) Melaksanakan pembinaan pemerintah desa secara berkesinambungan
 - 3) Mewujudkan pelayanan yang prima kepada masyarakat.
 - 4) Menumbuhkan perekonomian masyarakat dan mendorong peran serta masyarakat dalam pembangunan
- c. Motto
- Motto yang selalu dipegang oleh segenap aparatur pemerintah Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara adalah “Melayani dengan Sikap Ramah, Kata Santun, Tindak Cepat dan Langkah Cermat”.

3. Struktur Organisasi

Susunan organisasi Pemerintah Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara terdiri dari Camat dijabat oleh Moh. Eko Udyyono, S.IP, MM dan Sekretaris Kecamatan dijabat oleh Muslichan, S.Kom, MM. Kemudian Kasubag Umum dan Kepegawaian dijabat oleh Purwanto, S.Sos dan Kasubag Perencanaan dan Keuangan dijabat oleh Inawati, S.Sos, MM. Sedangkan Bendahara dijabat oleh Asru Mualistin, SE dan Petugas Akuntansi dijabat oleh Desy Lismasanti.

Sementara Kasi Tata Pemerintahan dijabat oleh Slamet, Kasi PMD dan Perekonomian dijabat oleh F. Agung Sihananto, SE dan Kasi Pelayanan Umum dijabat oleh Dwiningsih serta Kasi Sosial dan Lingkungan Hidup dijabat oleh Sudarsono. Adapun pejabat yang menduduki jajaran Seksi Tramtib dan PP adalah Fahrudin Musyafa, SH, Dwi Sulistyawan, SH, dan Agus Dwi Haryanto, SH.⁶

4. Keadaan Penduduk

Penduduk di dalam suatu wilayah merupakan unsur yang penting. Pendudukan adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama jangka waktu tertentu, dan dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh peraturan di suatu negara. Adapun jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶<https://donorojo.jepara.go.id/data-geografis/>, diakses 23 Oktober 2020, Pukul 14.04 WIB

Tabel 4.3
Kedaaan Pendudukan Kecamatan Donorojo Kabupaten
Jepara
Tahun 2020⁷

No	Desa	Pria	Wanita	Jumlah
1	Tulakan	1.506	1.495	3.001
2	Blingoh	2.991	2.980	5.971
3	Jugo	2.977	3.034	6.011
4	Sumberrejo	4.557	4.514	9.071
5	Clering	7.872	7.736	15.608
6	Ujungwatu	4.021	3.914	7.935
7	Banyumanis	5.206	5.196	10.402
8	Bandungharjo	824	815	1.639
	Jumlah Total	29.954	29.684	59.638

Berdasarkan dari tabel 4.3 di atas, dapat dikemukakan bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan di Kecamatan Donorojo sebanyak 59.638 orang. Desa Clering merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak di antara desa-desa yang lain yang berada di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara sebanyak 15.608 orang. Sedangkan desa Bandungharjo merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk yang paling sedikit di antara desa-desa yang lain di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara sebanyak 1.639.

5. Profil Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo

UMKM batu bata merah di 4 lokasi yaitu Dukuh Gandik Rt 02 Rw 06, Desa Clering Rt 02 Rw 03, Dukuh Jetis Rt 03 Rw 04 dan Dukuh Kedungsari Rt 01 Rw 05. Keempat lokasi tersebut berada di Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara didirikan pada tahun 2000. Di mana sekarang masing-masing industri sudah memiliki karyawan 5-10 orang. Sebagian besar pembangunan gedung dan rumah di sekitar Donorojo masih menggunakan batu bata merah sebagai dindingnya. Dari kebutuhan ini menuntut

⁷<https://donorojo.jepara.go.id/data-geografis/>, diakses 23 Oktober 2020, Pukul 14.04 WIB

adanya produsen atau pelaku usaha batu bata merah untuk memenuhi kebutuhan papan setiap keluarga. Produsen batu bata di sini masih menggunakan tenaga manusia mulai dari pengadonan tanah sebagai bahan baku pembuatan batu bata merah sampai dengan finishing.

Panjangnya proses yang ada sangat berdampak pada banyaknya tenaga, waktu, dan biaya yang harus ditanggung oleh produsen itu sendiri. Secara ekonomi proses ini menghambat laju perputaran ekonomi atau modal dari produsen itu sendiri. Sehingga laba yang didapatkan tidak begitu dirasakan oleh pelaku usaha batu bata merah.

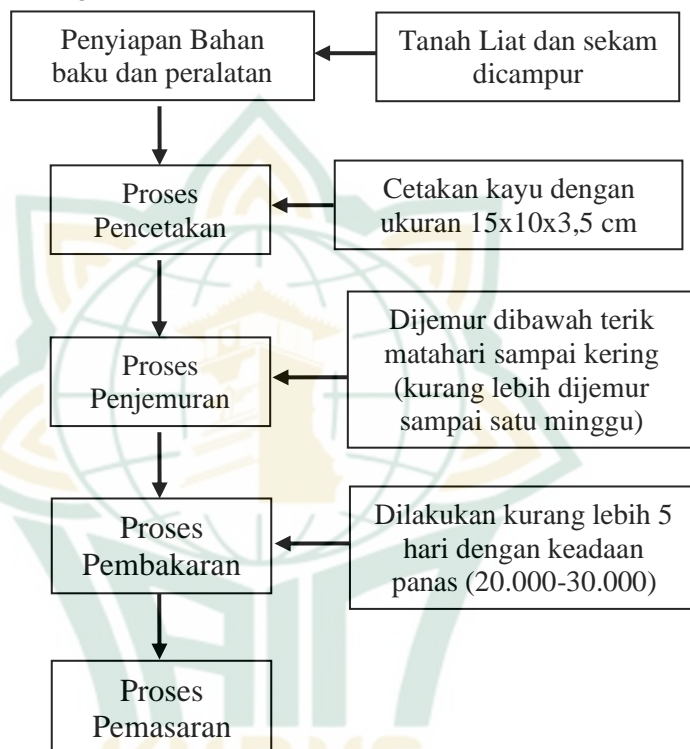
UMKM pembuatan batu bata merah merupakan suatu usaha yang sudah banyak dikenal orang. Karena sudah dari dulu pembangunan rumah ataupun gedung menggunakan batu bata merah sebagai dinding bangunan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelaku usaha batu bata merah yang ada di kecamatan Donorojo ini. Perusahaan pembuatan batu bata merah terus memproduksi setiap harinya, meskipun tidak ada pesanan dari konsumen. Karena, proses pembuatan batu bata merah ini masih sangat tradisional dan bergantung pada panas matahari dalam hal pengeringan.

Perkembangan usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo berjalan cukup pesat. Adanya masyarakat desa yang tidak memiliki pekerjaan dan masyarakat yang tidak memiliki ang pertanian turut serta mendukung perkembangan usaha batu bata di Kecamatan Donorojo. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarto berikut:

Bisnis batu bata merah ini berkembang cukup cepat, karena pada dasarnya masyarakat sekitar banyak yang pengangguran dan dominan sudah terbiasa bekerja di tempat yang terbilang kotor. Maka dari itu banyak sekali masyarakat yang ikut bergelut diusaha ini karena mereka tidak memiliki pekerjaan tetap.⁸

⁸Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

Ada beberapa cara yang dilakukan di dalam proses produksi batu bata merah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 4.1
Tahapan Produksi Batu Bata

Berdasarkan dari bagan di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci pada uraian berikut:⁹

- a. Pertama pekerja menyediakan bahan baku dalam pembuatan batu bata merah, yaitu tanah liat yang berkualitas bagus serta sekam sebagai campuran, agar dalam proses pengolahan tanah liat tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga. Perusahaan memperoleh

⁹Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

tanah liat dari area persawah milik warga setempat yang diambil menggunakan traktor ataupun manual (tenaga manusia). Kemudian tanah liat dicampur dengan sekam busuk dengan perbandingan 3:1. Tanah liat dan sekam yang telah tercampur rata di injak-injak menggunakan kaki, dan dalam proses pengadukan ditambahkan air sedikit demi sedikit sampai tanah bersifat *plastis* (mudah dibentuk) kemudian dicetak menggunakan kayu dengan ukuran panjang 15 cm, lebar 10 cm, dan tebal 3,5 cm. Hasil cetakan tersebut kemudian dидiamkan dan dipanaskan dibawah terik matahari. Setelah batu bata agak kering kemudian dibersihkan sisi pinggir dan pojoknya agar ketika sudah dibakar batu bata tidak terlalu lancip. Setelah batu bata benar-benar kering sempurna, kemudian disusun rapi dalam tungku pembakaran.

- b. Proses selanjutnya yaitu pembakaran. Batu bata dibakar dengan cara disusun rapi dengan perhitungan sendiri agar batu bata seimbang dan tidak rubuh saat dibakar. Proses pembakaran dilakukan selama kurang lebih 5 hari dengan keadaan panas, dan terus menerus ditambahi sekam. Karena sekam membantu mengatur suhu panas pembakaran batu bata tersebut. Dalam sekali pembakaran pelaku usaha dapat membakar sekitar 20.000 sampai 30.000 batu bata. Akan tetapi dalam proses pembakaran tidak sepenuhnya matang merata. Ada sebagian batu bata yang tidak matang atau terlalu gosong. Dengan adanya masalah tersebut mengakibatkan kerugian atau menurunnya pendapatan bagi pelaku usaha batu bata merah itu sendiri. Karena, kegagalan dalam proses pembakaran tidak berpengaruh pada gaji karyawan. Karyawan tetap digaji penuh sesuai hak mereka meskipun hasil pembakaran tidak merata dan tidak sepenuhnya batu bata laku terjual.
- c. Sumber kepemilikan modal adalah modal pribadi dari setiap pelaku usaha batu bata merah. Karena industri ini termasuk industri rumahan dan mengandalkan hasil alam maupun cuaca dalam proses produksi. Untuk itu tidak ada pelaku usaha batu bata merah yang berani meminjam

modal dari pihak bank maupun non bank. Karena hasil penjualan yang tidak stabil.

- d. Keterbatasan modal membuat terbatasnya kemampuan bergerak bagi pelaku usaha batu bata merah di 4 lokasi yang terletak di Desa Clering Kecamatan Donorojo ini. Karena hampir semua dari mereka menggunakan modal pribadi dalam proses produksi batu bata. Mulai dari pembelian tanah liat, sekam, menyediakan peralatan produksi dan membayar tenaga kerjanya masing-masing.

Adapun komponen-komponen dalam usaha batu bata merah ini adalah:

- a. Produk

Jenis batu bata yang diproduksi di Kecamatan Donorojo ini ukurannya sama yaitu panjang 15 cm, lebar 10 cm, dan tebal 3,5 cm, batu bata ukuran tersebut termasuk dalam kategori batu bata kecil. Akan tetapi, dari setiap pelaku usaha batu bata merah menerima pesanan batu bata dengan ukuran sesuai yang diinginkan oleh konsumen.

- b. Harga

Sebagai salah satu usaha yang bergerak di bidang produk ini, memberikan tarif untuk produknya tersebut merupakan hal yang sangat penting. Mengingat semakin banyaknya pelaku usaha dibidang yang samamaupun usaha dibidang yang berbeda (produk pengganti) dari batu bata merah membuat permainan harga sangat penting untuk dipertimbangkan.

Menetapkan harga jual oleh usaha batu bata merah di kecamatan Donorojo merupakan suatu hal yang sulit, karena apabila memberikan harga yang tinggi akan mengurangi minat beli konsumen, dan apabila memberikan harga rendah akan membuat pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan. Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo sepakat untuk masalah harga penjualan. Pemberian harga per seribu batu bata merah dilihat dari sedikit banyaknya stock yang ada di gudang. Apabila stock banyak maka pelaku usaha akan memberikan harga yang relatif rendah. Begitu sebaliknya, apabila stock sedikit dan peminatnya banyak

maka pelaku usaha akan memberikan harga yang cukup tinggi. Harga perbiji batu bata merah kecil dibandrol mulai dari Rp.320–Rp.390 tergantung dari permintaan dan stock batu bata yang sudah matang.

c. Promosi

Promosi merupakan salah satu bagian dari komunikasi yang dilakukan produsen. Dalam hal ini perusahaan untuk memberikan informasi kepada konsumen mengenai produknya, sehingga konsumen dapat menentukan pilihan untuk membelinya atau tidak. Agar konsumen tertarik dan enggan membeli produknya, sebaiknya produsen mengkomunikasikan dengan baik tentang batu bata yang dijualnya tersebut.

d. Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan perantara agar produk dapat diperoleh dengan mudah oleh konsumen. Setiap perusahaan memerlukan saluran distribusi barang dari produsen ke konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk penentuan wilayah pemasaran atau distribusi pemasaran batu bata merah yang diproduksi di 4 lokasi yang terletak di Desa Clering kecamatan Donorojo adalah :

- a. Menggunakan sistem jasa pemilik truck. Karena dari setiap pemilik truck di desa Clering memiliki relasi yang luas dan seringkali menjadi perantara dalam hal jual beli batu bata merah. Karena pada dasarnya pengangkutan batu bata merah menggunakan truck yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.
- b. Sistem penggunaan jasa toko bangunan, dan menjalin kerja sama dengan pemilik toko bangunan.

Untuk saat ini pemasaran batu bata di kecamatan Donorojo cukup luas. Hampir seluruh penjurur Jepara dan sekitarnya. Dalam hal pemasaran yang dialami oleh pelaku usaha ini adalah terkendalanya informasi tentang hal-hal penting. Misalnya perubahan dan peluang pasar, strategi pemasaran, dan manajemen risiko dalam produksi.

B. Hasil Penelitian

1. Risiko yang Dihadapi oleh Pelaku Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Jepara

Usaha batu bata merah merupakan salah satu jenis usaha yang ditekuni dan dilakukan di Kecamatan Donorojo ini sangat membantu dan menunjang kondisi ekonomi masyarakat di desa tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Munaim berikut:

Iya, karena usaha batu bata merah ini sedikit demi sedikit mampu menunjang kehidupan masyarakat. Karena banyak dari mereka yang tidak memiliki lahan persawahan untuk dijadikan tempat bercocok tanam.¹⁰

Masyarakat di sekitar industri batu bata tersebut juga dapat menikmati manfaat dari adanya usaha batu bata tersebut. Banyak masyarakat sekitar yang merasa beruntung dapat bekerja di usaha batu bata merah ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrohman berikut:

Keberadaan usaha batu bata yang ada di desa kami sangat membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi tetangga kami. Tenaga kerja yang bergabung dengan kami seluruhnya adalah masyarakat sekitar yang dulunya pengangguran, di mana pekerjaan ini sangat membantu kehidupan mereka masing-masing. Kami memberikan peluang bagi mereka untuk bekerja samadi usaha batu bata merah ini, mulai dari proses penyediaan bahan baku, proses pembuatan sampai proses pembakaran. Dan alhamdulillah ini banyak membantu dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar.¹¹

¹⁰Hasil Wawancara dengan Munaim, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Clering Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 2 November 2020, pukul 13.30 WIB.

¹¹Hasil Wawancara dengan Fathurrohman, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Kedungsari Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 2 November 2020, pukul 13.30 WIB.

Meskipun keberadaan usaha batu bata di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara sangat membantu peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, namun beberapa risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha batu bata tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Sudarto berikut:

Risiko yang pertama yaitu sulitnya bahan baku, karena semakin banyak yang bergelut di usaha ini, tanah area persawahan sudah semakin menipis dan tergerus habis. Risiko yang kedua yaitu sulitnya bahan bakar. Karena sekarang sekam padi yang benar-benar berkualitas semakin sulit dan semakin mahal, itu semua karena semakin banyak permintaan dari banyaknya pelaku usaha batu bata merah. Kemudian yang ketiga yaitu, risiko sulitnya pemasaran karena sudah ada barang pengganti seperti halnya batako maupun batu bata semen, itu mengakibatkan pangsa pasar penjualan batu bata merah semakin sulit.¹²

Penjelasan dari responden di atas dapat dijelaskan bahwa pelaku usaha batu bata di Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara menghadapi tiga risiko di dalam pembuatan batu bata, yaitu pertama risiko semakin sulitnya bahan baku tanah, kedua sulitnya mendapatkan bahan bakar, ketiga sulitnya pemasaran dikarenakan adanya barang pengganti yang lebih murah dan harganya terjangkau. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Supardi berikut:

Risiko yang paling penting adalah risiko produk pengganti. Di mana risiko tersebut sangat mempengaruhi pemasaran. Semakin banyak yang berminat membeli batu bata putih atau batako, maka semakin menurunkan harga pasar atau harga jual dari batu bata merah ini.¹³

¹²Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

¹³Hasil Wawancara dengan Supardi, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2020, pukul 15.30 WIB..

Pangsa pasar batu bata merah semakin menipis karena sudah tergantikan dengan adanya batako maupun batu bata semen, sehingga banyak masyarakat yang beralih untuk memilih batako dari pada batu bata merah. Menurut mereka batako lebih cepat dalam proses pembangunan sehingga dapat menekan biaya kuli bangunan meskipun harganya sedikit lebih mahal, akan tetapi jika dihitung keseluruhan batako lebih efisien.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sugito juga menyatakan sulitnya mendapatkan bahan bakar sekam terutama ketika tidak musim panen. Ketika musim panen memang sekam lebih mudah didapatkan dengan harga yang rendah, karena banyak penggilingan padi yang beroperasi. Namun ketika musim panen sudah selesai, pelaku usaha batu bata ini kembali mengalami kesulitan untuk mendapatkan sekam dan harganya lebih tinggi sehingga.¹⁴

Pelaku usaha batu bata di Desa Clering Kecamatan Donorojo Jepara juga menghadapi kendala polusi udara dari asap pembakaran. Polusi yang ditimbulkan dari asap pembakaran ini tentunya akan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Wakijan berikut:

Risiko polusi udara juga kami rasakan dari adanya proses pembakaran batu bata mentah agar menjadi matang. Soalnya tempat pembakarannya terbuka dan asap juga berhamburan mengikuti angin yang bertiup sehingga asapnya selalu mengarah kerumah warga sekitar. Terkadang juga ada warga yang mengadu ke saya supaya polusi dari pembakarannya tidak langsung mengarah ke rumah warga terdekat. Karena juga bisa menjadikan warga mengalami gangguan pernapasan.¹⁵

¹⁴Hasil Wawancara dengan Sugito, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Jetis Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 4 November 2020, pukul 10.30 WIB.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Wakijan, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 5 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

Ini juga didukung dengan pernyataan dari narasumber sekunder, yakni masyarakat sekitar tempat pembakaran, yaitu Ibu Sutri yang menyatakan bahwa asap pembakaran sangat mengganggu dan meresahkannya. Seperti di jelaskan dalam hasil wawancara berikut ini:

Sangat meresahkan, karena asapnya masuk kedalam rumah dan asapnya juga membuat baju jemuran terpapar bau asap.¹⁶

Terlebih keresahan yang di alami oleh ibu Maesaroh, di mana ia sangat merasa terganggu dan sering menegur pelaku usaha batu bata merah ini seperti halnya di paparkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Kadang saya menegurnya, akan tetapi tidak terlalu sering kasihan kalau ditegur terus menerus. Karena itu mata pencaharian mereka sekeluarga. Kalau memang asap dan debunya terlalu banyak ya saya menegur mereka mbak, soalnya itu sangat meresahkan.¹⁷

Pernyataan dari salah satu pelaku usaha batu bata juga menyatakan bahwa abu bekas pembakaran batu bata tidak bisa dibersihkan secara total dari tempat pembakaran sehingga keberadaannya juga dapat mengganggu masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Alawi berikut:

Proses pembakaran batu bata yang kami lakukan tidak bisa dilepaskan dari adanya risiko polusi udara. Asap dan juga debu bekas pembakaran turut serta menjadi risiko yang harus kami cari solusinya. Terlebih ketika angin bertiup kencang ke arah perumahan warga sekitar sehingga asap dan debu mengarah ke rumah

¹⁶Hasil Wawancara dengan Sutri, Masyarakat Sekitar Tempat Produksi Batu Bata Merah di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 6 Oktober 2020, pukul 10.00 WIB

¹⁷Hasil Wawancara dengan Maesaroh, Masyarakat Sekitar Tempat Produksi Batu Bata Merah di Dukuh Clering Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 6 Oktober 2020, pukul 11.00 WIB

warga sekitar dan menyebabkan gangguan pernapasan warga.¹⁸

Pernyataan di atas juga di kuatkan dengan hasil wawancara dengan ibu Hamidah selaku masyarakat sekita tempat produksi batu bata merah. Hasil wawancaranya yaitu:

Abunya sangat meresahkan kami, karena abunya terbang kemana-mana dan membuat kotor seisi rumah meskipun sudah dibersihkan berkali-kali.

Berdasarkan dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo meliputi tiga hal yaitu: sulitnya mendapatkan bahan baku, sulitnya mendapatkan bahan bakar berupa sekam padi, dan sulitnya pemasaran karena sudah ada bahan pengganti dan juga adanya polusi udara yang dihasilkan dari proses pembakaran yang dapat mengganggu pernapasan warga sekitar sehingga pelaku usaha batu bata membutuhkan suatu strategi di dalam meminimalisir terjadinya risiko-risiko tersebut.

2. Proses Manajemen Risiko yang Dilakukan oleh Pelaku Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Jepara

Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo melaksanakan proses manajemen risiko dalam menghadapi beberapa risiko yang kemungkinan terjadi dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan. Secara lebih rinci penulis jelaskan pada uraian berikut ini:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo dalam menghadapi atau meminimalisir terjadinya risiko sehingga dampak timbulnya kerugian dapat diantisipasi sejak awal. Ada tiga kegiatan perencanaan dalam proses manajemen

¹⁸Hasil Wawancara dengan Alawi, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Jetis Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 14 November 2020, pukul 14.30 WIB.

risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha batu bata tersebut yaitu:

1) Perencanaan terkait dengan risiko bahan baku

Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara pada saat ini sudah mengalami adanya kesulitan untuk mendapatkan bahan baku yang baik. Ini dikarenakan semakin banyak masyarakat di Kecamatan Donorojo dan juga di luar kecamatan Donorojo yang bergelut di usaha ini, tanah area persawahan sudah semakin menipis dan tergerus habis.

Pelaku usaha batu bata merah dalam mengatasi risiko sulitnya bahan baku sebagaimana di atas harus merencanakan terlebih dahulu dengan teliti sebelum membeli tanah untuk bahan baku pembuatan batu bata merah. Ini dikarenakan, ada tanah yang strukturnya kasar dan jika dipaksa untuk membuat batu bata yang terjadi akan menurunkan kualitas batu bata itu sendiri.¹⁹

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Wakijan yang mengemukakan bahwa di dalam tahap perencanaan bahan baku terlebih dahulu memperhatikan lokasi tanah yang akan dibeli. Lokasi yang dipilih adalah lahan tanah merah yang berbentuk perbukitan atau membukit, tekstur tanahnya diusahakan masih mengandung tanah liat. Selain itu, dalam perencanaan bahan baku tanah yang dipilih jangan memilih tanah yang terlalu banyak mengandung pasir. Tanah yang banyak mengandung pasir apabila dibuat batu bata akan dapat mengurangi kekuatan dari batu bata tersebut.²⁰

2) Perencanaan terkait dengan sulitnya bahan bakar

¹⁹Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

²⁰Hasil Wawancara dengan Wakijan, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 5 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara juga mengalami risiko yaitu makin sulitnya mendapatkan sekam yang baik sebagai bahan bakar untuk membakar bata menjadi matang. Untuk mendapatkan sekam yang berkualitas semakin sulit dan semakin mahal. Semakin menurunkan produksi padi juga sejalan dengan meningkatkan permintaan sekam oleh pelaku usaha batu bata merah menjadikan bahan bakar sekam ini menjadi sulit.

Untuk mengatasi risiko seperti di atas, pelaku usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara melakukan perencanaan dengan mencari terlebih dahulu tempat penjual sekam yang benar-benar kering dan yang penting harganya dapat terjangkau. Pelaku usaha batu bata merah dalam mencari sekam yang berkualitas baik dan harganya terjangkau dilakukan pada musim panen dan kemarau. Karena, apabila sekam sedikit basah akan berpengaruh pada hasil pembakaran.²¹

Bagi pelaku usaha bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, bahan bakar ini sangat penting keberadaannya di dalam melaksanakan tahap pembakaran. Tanpa tersedianya bahan bakar tentu pelaku usaha batu bata tidak bisa menjadikan batu bata tersebut menjadi matang dan siap dijual. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Alawi berikut:

Sampai saat ini yang kami lakukan didalam perencanaan terkait dengan bahan bakar adalah kami membuat gudang di rumah sebagai tempat untuk meletakkan sekam ketika harga sekam masih murah. Karena kalau kami tidak membeli dengan jumlah banyak pada saat sekam banyak dan harganya murah. Kami khawatir jika suatu saat kami membutuhkan, bahannya sulit dan

²¹Hasil Wawancara dengan Munaim, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Clering Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 2 November 2020, pukul 13.30 WIB.

mahal tentunya kami akan mengalami kerugian. Oleh karena itu pada tahap perencanaan yang kami lakukan adalah dengan menyediakan tempat sebagai penampungan sekam.²²

Berbeda dengan pernyataan di atas, Bapak Supardi yang merupakan pelaku usaha batu bata dengan modal kecil yang harus membeli sekam sesuai dengan kebutuhan dan harga yang berlaku. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kami belum mengetahui caranya mengendalikan risiko tersebut mbak. Kami membeli sekam ya sesuai dengan harga yang ada, apabila sekam ditimbun kualitasnya akan menurun dan berdampak pada hasil pembakaran batu bata merah itu sendiri.²³

Keberadaan sekam sangat diperlukan bagi proses pembakaran batu bata sehingga perlu adanya perencanaan yang baik di dalam proses menyediakan dan membeli sekam tersebut.

3) Perencanaan terkait dengan sulitnya pemasaran

Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara pada saat ini mengalami risiko dengan sulitnya pemasaran. Banyaknya barang pengganti batu bata merah seperti halnya batako maupun batu bata semen, dapat mengakibatkan pangsa pasar penjualan batu bata merah semakin sulit.

Menurut Hasil wawancara dengan Bapak Sugito, beliau menjelaskan bahwa untuk menghadapi risiko sulitnya pemasaran tersebut, para pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan

²²Hasil Wawancara dengan Alawi, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Jetis Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 14 November 2020, pukul 14.30 WIB.

²³Hasil Wawancara dengan Supardi, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2020, pukul 15.30 WIB.

Donorojo berusaha bekerja sama dengan toko-toko bangunan di daerah sekitar untuk memasarkan produk batu bata merah tersebut.²⁴

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Wakijan yang menyatakan bahwa di dalam meningkatkan penjualan maka ia menawarkan produk batu batanya melalui berbagai media terutama dengan menggunakan media sosial seperti *face book* maupun *whatsapp* yang sedang disenangi oleh beberapa kalangan. Ia memosting gambar jenis batu bata yang sudah jadi ke media sosial tersebut sehingga hasil produknya banyak dilihat oleh banyak masyarakat dan bagi yang berminat langsung bisa menghubunginya. Selain itu, ia juga banyak menawarkan bonus kepada para pelanggan yang membeli produknya seperti memberikan bebas ongkos kirim bagi yang membeli produknya.²⁵

b. Pelaksanaan

Pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara di dalam melaksanakan proses manajemen adalah pelaksanaan. Pelaksanaan yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan di dalam membuat atau memproduksi batu bata merah agar mendapatkan hasil yang berkualitas tinggi sehingga akan meningkatkan pemasarannya.

Proses pembuatannya diawali dengan penggunaan bahan baku yang lembut sehingga dapat menghasilkan batu bata yang kokoh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudarto berikut:

Di mulai dari penggunaan bahan baku, apabila tanah yang digunakan bertekstur lembut maka akan

²⁴Hasil Wawancara dengan Sugito, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Jetis Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 31 Oktober 2020, pukul 09.30 WIB.

²⁵Hasil Wawancara dengan Wakijan, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 5 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

menghasilkan batu bata yang kokoh dan tidak mudah patah. Kemudian bahan bakarnya harus benar-benar kering. Apabila sekamnya sedikit basah akan membuat batu bata tidak terbakar merata, ada batu bata yang telalu gosong, dan ada pula yang tidak matang. Untuk itu perolehan bahan baku dan bahan bakar sangat berpengaruh pada hasil produksi.²⁶

Batu bata yang kokoh yang dihasilkan dari adanya bahan baku tanah liat atau tanah yang mengandung lempung. Tanah liat atau lempung ini adalah bahan baku yang benar-benar bagus untuk membuat batu bata yang memiliki kualitas yang tinggi. Oleh karena itu, pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara di dalam melaksanakan pembuatan produksi batu bata memilih kualitas tanah yang mengandung tanah liat/lempung. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wakijan berikut:

Agar batu bata yang kami hasil memiliki kualitas yang baik maka tanah yang kami gunakan sebagai bahan baku adalah tanah yang mengandung tanah liat dan tidak banyak mengandung pasir. Tanah liat yang memiliki kualitas baik adalah tanah liat yang lentur dan tidak mudah hancur. Tanah liat dengan kriteria tersebut, merupakan bahan yang dapat membuat tanah batu bata menjadi kuat setelah jadi. Dalam proses pembuatannya, tanah sebelum mulai dicetak dieram terlebih dahulu supaya butiran kasar menjadi lunak dan liat. Untuk proses pemeraman ini membutuhkan waktu sekitar 3 hari.²⁷

²⁶Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

²⁷Hasil Wawancara dengan Wakijan, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 5 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

Terkait dengan proses pembakaran batu bata agar mendapatkan batu bata yang warnanya merah merata, kokoh, berkualitas tinggi dan diminati banyak pelanggan maka harus dimulai dengan bahan bakar sekam yang harus benar-benar kering dan diratakan secara berkala setiap satu jam sekali. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sudarto berikut:

Yang pertama, memilih sekam yang benar-benar kering. Kemudian setiap 1 jam sekali sekam diratakan, agar semua batu bata yang sudah disusun rapi terbakar seluruhnya tanpa ada yang tertinggal. Batu bata yang berwarna merah secara utuh inilah yang menunjukkan kualitas yang baik.²⁸

Hasil observasi yang peneliti laksanakan juga menunjukkan hal yang sama. Sekam yang digunakan sebagai bahan bakar oleh pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo adalah yang sudah benar-benar kering. Sekam yang sudah kering tersebut dimasukkan ke dalam tempat pembakaran batu bata secara merata di lubang-lubang pembakaran yang sudah disediakan. Setiap 1 jam sekam diratakan dan ketika mulai berkurang sekam diisikan lagi sampai batu bata menjadi berwarna merah merata.²⁹

Selain memperhatikan bahan baku di dalam pembuatan bata, pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara juga menyiapkan dan membuat peralatan-peralatan atau sarana dan prasarana yang mendukung proses pembuatan batu bata merah tersebut seperti tempat pengadukan dan pencetakan yang nyaman, tempat penjemuran yang lapang sehingga mudah terkena sinar

²⁸Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

²⁹Hasil Observasi Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tanggal 1 November 2020, Pukul 14.00 WIB.

matahari, tempat pembakaran yang ramah lingkungan, serta tempat penyimpanan batu bata yang disiplin dipasarkan.³⁰

c. Pengawasan

Langkah dalam proses manajemen risiko yang terakhir dilaksanakan oleh pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara adalah pengawasan. Kegiatan pengawasan ini dilaksanakan oleh pelaku usaha batu bata dengan memonitoring kegiatan yang dilakukan pekerja dalam membuat batu bata merah. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembuatan batu bata merah sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrohman berikut:

Kami dalam proses pembuatan batu bata tidak lupa melakukan pengawasan terhadap proses pembuatan terhadap pekerja kami. Tujuannya agar proses pembuatan batu bata tersebut sesuai dengan standar yang sudah kami tetapkan sehingga dapat menghasilkan batu bata yang berkualitas baik. Ketika kami menemukan adanya kesalahan kami memberikan arahan dengan cara kekeluargaan sehingga pekerja tidak merasa tersinggung.³¹

Hal yang sama juga dilaksanakan oleh Bapak Sudarto yang mengatakan bahwa:

Pengawasan terhadap seluruh pekerja sangat penting untuk kami lakukan. Hal ini agar para pekerja dapat bekerja dengan baik. Kami biasanya juga melakukan pengawasan dengan memberikan kewenangan kepada pekerja yang lebih senior

³⁰Hasil Wawancara dengan Supardi, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2020, pukul 15.30 WIB.

³¹Hasil Wawancara dengan Fathurrohman, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Kedungsari Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 2 November 2020, pukul 13.30 WIB.

dalam membimbing para pekerja yang masih baru.³²

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pengawasan dilakukan oleh pelaku usaha batu bata merah terhadap para pekerja sehingga diharapkan mulai proses pembuatan sampai menjadi produk batu bata yang berkualitas baik.

3. Pengendalian Risiko Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Jepara

Setiap pelaku usaha termasuk pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara berusaha di dalam melakukan pengendalian risiko. Pengendalian risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha batu bata merah di antaranya adalah:

a. Mengidentifikasi risiko

Identifikasi risiko merupakan kegiatan mencari menemukan kendala-kendala yang muncul dalam suatu kegiatan. Agar kendala-kendala tersebut tidak terus berkembang, maka harus ditemukan kendala lebih awal. Pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorejo dalam melakukan identifikasi risiko yaitu dengan mencari kendala-kendala yang terjadi dan mencari solusinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudarto berikut:

Untuk sejauh ini kami belum pernah melakukan identifikasi untuk risiko-risiko yang mungkin muncul. Yang kami lakukan hanya mengira-ngira tentang kendala atau risiko apa yang mungkin terjadi, akan tetapi tidak sepenuhnya diidentifikasi secara menyeluruh/mendetail. Kami masih belum memahami sepenuhnya tentang apa yang harus dilakukan dalam manajemen risiko.³³

³²Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

³³Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Fathurrohman yang menyatakan:

Untuk sementara ini belum ada cara khusus untuk menangani bermacam risiko yang ada. Karena kami belum dapat memahami secara pasti tentang penanganan-penanganan risiko pada usaha kami. Kami belum mampu menjelaskan secara detail karena kami belum sepenuhnya memakai proses manajemen risiko secara keseluruhan. Yang kami lakukan hanya mencari solusi sedemikian rupa saat risiko itu telah muncul.³⁴

Berbeda dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan Bapak Wakijan mengemukakan bahwa cara yang ditempuh di dalam mengendalikan risiko dari sulitnya bahan baku adalah dengan membeli tanah sebanyak-banyaknya saat harga tanah lebih murah. Karena harga tanah sewaktu-waktu bisa berubah menjadi mahal. Di dalam proses penyimpanan tanahpun sebagai bahan baku juga relatif lebih mudah tidak memerlukan banyak biaya perawatan.³⁵

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa identifikasi risiko yang dilaksanakan oleh pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo hanya sebatas mengenali kendala dan selanjutnya dicarikan solusinya. Terkait risiko polusi udara, pelaku usaha batu bata melakukan pengendalian dengan menutup tempat pembakaran dengan terpal namun cara ini belum begitu efektif. Akan tetapi pengendalian ini mampu mengurangi populasi dari pembakaran batu bata tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Alawi berikut:

³⁴Hasil Wawancara dengan Fathurrohman, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Kedungsari Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 2 November 2020, pukul 13.30 WIB.

³⁵Hasil Wawancara dengan Wakijan, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 5 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

Sementara ini kami mengendalikannya dengan cara menutup tempat pembakaran dengan terpal, akan tetapi pengendalian tersebut tidak sepenuhnya mampu menutup penyebaran asap dari proses pembakaran. Setidaknya yang kami lakukan mampu meminimalkan polusi udara yang meresahkan warga sekitar.³⁶

Pengendalian risiko polusi udara juga dilakukan oleh pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dengan membuang abu bekas pembakara di area yang jauh dari pemukiman warga. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wakijan berikut:

Selama ini kami setiap selesai mebakar batu bata merah, abu bekas pembakarannya kami buang di area belakang rumah yang jauh dari rumah penduduk, dan sebagian lagi kami gunakan untuk campuran pembuatan batu bata merah lagi sehingga dapat meminimalisir terjadinya polusi udara yang dapat mengganggu pernapasan warga masyarakat sekitar.³⁷

Begitu dengan adanya risiko pengganti, pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara juga melakukan pengendalian agar risiko bahan pengganti dapat diatasi dan tidak mengancam keberadaan produk batu bata merah yang diproduksi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Sudarto berikut:

Pengendalian yang kami lakukan dalam meminimalisir risiko bahan pengganti yaitu dengan meningkatkan kualitas batu bata merah dan juga memberikan hak kepada pembeli apabila mereka

³⁶Hasil Wawancara dengan Alawi, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Jetis Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 14 November 2020, pukul 14.30 WIB.

³⁷Hasil Wawancara dengan Wakijan, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 5 Oktober 2020, pukul 13.30 WIB.

menginginkan ukuran batu bata merah diluar ukuran standar.³⁸

b. Pengukuran risiko

Pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara melakukan pengukuran untuk risiko-risiko yang mungkin muncul dalam usahanya dengan cara mengira-ngira tentang risiko apa yang akan muncul atau terjadi, tetapi belum sampai diukur secara detail. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto berikut:

Untuk sejauh ini kami dalam melakukan pengukuran untuk risiko-risiko yang mungkin muncul dengan cara hanya mengira-ngira tentang risiko apa yang mungkin terjadi, akan tetapi kami belum atau tidak sepenuhnya mengukur secara mendetail. Kami masih belum memahami sepenuhnya tentang apa yang harus dilakukan dalam manajemen risiko.³⁹

Pengukuran risiko yang dilakukan oleh pengusaha batu bata di Kecamatan Donorojo baru sebatas mengira-ngira risiko yang mungkin terjadi dan belum dilakukan dengan mengukur secara detail.

c. Pemantauan risiko

Pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dalam melakukan pemantauan terhadap risiko-risiko yang mungkin muncul dalam usahanya belum sepenuhnya dilakukan secara mendetail. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrohman berikut:

Untuk sejauh ini kami belum pernah melakukan pemantauan untuk risiko-risiko yang mungkin muncul. Yang kami lakukan hanya mengira-ngira

³⁸Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

³⁹Hasil Wawancara dengan Sudarto, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Gandik Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 29 Oktober 2020, pukul 15.30 WIB.

tentang risiko apa yang mungkin terjadi, akan tetapi tidak sepenuhnya dipantau secara mendetail. Kami masih belum memahami sepenuhnya tentang apa yang harus dilakukan dalam manajemen risiko.⁴⁰

Dengan demikian, pemantauan risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo baru sebatas mengira-ngira risiko yang mungkin terjadi dan belum dilakukan dengan mengukur secara detail. Hal ini dikarenakan pelaku usaha batu bata belum memahami sepenuhnya tentang manajemen risiko.

C. Analisis Data

1. Risiko yang Dihadapi oleh Pelaku Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Jepara

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang dijelaskan pada sub bagian diatas dapat diketahui bahwa risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha batu bata di Kecamatan Donorojo meliputi empat hal yaitu: *Pertama*, sulitnya mendapatkan bahan baku, *Kedua*, sulitnya mendapatkan bahan bakar berupa sekam padi, *Ketiga*, sulitnya pemasaran karena adanya barang pengganti, *Keempat*, risiko polusi udara yang dihasilkan dari proses dan bekas pembakaran.

Bahan baku bagi suatu usaha termasuk usaha batu batamerupakan bahan mentah utama yang diperlukan untuk membuat barang hasil produksi. Bagi pelaku usaha batu bata merah, tanah merupakan bahan baku di dalam pembuatan batu bata. Tanah kemudian diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan menjadi batu bata merah. Tanpa adanya tanah maka batu bata tidak dapat dibuat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ketersediaan tanah yang lembut sangat diperlukan bagi pelaku usaha batu bata di dalam memproduksi batu bata yang unggul dan

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Fathurrohman, Pelaku Usaha Batu Bata di Dukuh Kedungsari Desa Clering Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, Tanggal 2 November 2020, pukul 13.30 WIB.

berkualitas baik sehingga dapat dijual dengan harga yang baik pula.

Bahan baku tanah yang selama ini diperoleh darilahan sendiri persediannya sudah mulai habis karena tanahnya digerus terus menerus untuk membuat batu bata tersebut. Untuk menyediakan bahan baku tanah liat tersebut para pengrajin membeli dari lahan orang lain, akibatnya pelaku usaha batu bata dalam setiap produksi harus mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku tersebut. Kemampuan setiap pelaku usaha menyediakan modal berdampak kepada kemampuan untuk menyediakan bahan baku tersebut. Apabila mereka memiliki modal yang besar maka bahan baku tanah liat dapat dibeli dengan jumlah yang banyak sehingga hasil cetak batu bata juga banyak dan dapat memperoleh keuntungan yang besar begitu juga sebaliknya. Barang pengganti sekam adalah kayu bakar, namun hargan kayu bakar lebih tinggi dari pada harga sekam. Untuk itu proses pembakaran menggunakan kayu bakar sangat mempengaruhi laba yang diperoleh pelaku usaha itu sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian Pasal 1, disebutkan bahwa bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Bahan baku dalam pembuatan batu merah adalah tanah. Istilah tanah atau *land* ini dimaksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia dari alam tanpa usaha manusia.⁴¹

Selanjutnya pembuatan batu bata yang ada di sekitar Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara merupakan salah satu industri kecil yang memanfaatkan sekam sebagai bahan bakar untuk proses pembakaran batu bata merah. Industri rumah tangga di perdesaan yang memberikan andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga salahsatunya adalah industri rumah tangga batu bata. Industri rumah

⁴¹Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian Pasal 1.

tangga batu bata merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah dan diolah dengan proses pengolahan yang sederhana.

Tingkat kebutuhan sekam ini cukup besar karena sekam merupakan sumber energi utama dalam pembuatan batu bata. Ketersediaan sekam sangat menentukan keberlangsungan usaha ini. Dengan semakin langkanya ketersediaan sekam maka dapat menyebabkan peningkatan harga sekam dan biaya pembuatan batu bata akan semakin besar.

Bahan bakar merupakan pembangkit tenaga yang diperlukan untuk menjalankan mesin dan peralatan produksi yang berada di dalam industri tertentu. Terjaminnya kelangsungan sumber tenaga ini berarti terjaminnya pelaksanaan kegiatan produksi dalam industri yang bersangkutan. Proses pembakaran batu merah menggunakan bahan bakar berupa sekam. Kebutuhan kayu bakar atau sekam merupakan bagian penting keberlangsungan usaha batu merah dan menjadi salah satu komponen biaya yang harus dikeluarkan. Tingkat kebutuhan sekam ini cukup besar karena merupakan sumber energi utama dalam pembuatan batu merah. Ketersediaan sekam sangat menentukan keberlangsungan usaha.⁴²

Selain itu, pemasaran yang baik bagi pelaku usaha termasuk faktor yang penting. Ini dikarenakan pemasaran adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memasarkan suatu produk barang ataupun jasa, menggunakan pola rencana dan strategi tertentu sehingga jumlah penjualan menjadi lebih tinggi. Strategi yang digunakan dalam memasarkan produk dapat menarik minat beli dan menarik simpati para konsumen bahkan calon konsumen.

Hal ini berarti bahwa pemasaran dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan pemasaran yakni agar

⁴²Rusmawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Batu Merah di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa", <http://eprints.unm.ac.id/14025/1/JURNAL%20RUSMAWATI%201594042006.pdf>, diakses 3 November 2020, Pukul 10.49 WIB, 5.

produk (barang dan jasa) dapat sampai ke tangan konsumen sesuai dengan tujuan target market yang ditentukan, jelas memerlukan berbagai aktivitas yang merupakan suatu rangkaian proses yang diperlukan.

Pentingnya strategi pemasaran didasarkan pada alasan semakin kerasnya persaingan yang dihadapi oleh perusahaan pada umumnya. Dalam situasi yang demikian, tidak ada lagi pilihan lain bagi perusahaan kecuali berusaha untuk menghadapinya atau sama sekali keluar dari arena persaingan. Perusahaan harus meningkatkan efektifitas dan nilai pelanggan, seperti yang dikemukakan Bestari dalam Dimas Hendika Wibowo, dkk., bahwa respon yang paling baik untuk melindungi pasar yaitu dengan melakukan inovasi terus menerus (*continuous innovation*). Perusahaan terus berusaha meningkatkan efektifitas kompetitif dan nilai perusahaan di mata konsumennya.⁴³

Meskipun sulitnya pemasaran, pelaku usaha harus tetap memegang teguh cara pemasaran yang sesuai dengan ajaran Islam dan harus dilakukan dengan cara yang benar yang jauh dari unsur kebatilan. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu.*

⁴³Dimas Hendika Wibowo, "Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi pada Batik Diajeng Solo)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 29 No.1 Desember 2015, 60.

*Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa': 29).*⁴⁴

Risiko polusi udara yang dihasilkan dari proses pembakaran batu bata juga merupakan salah satu risiko yang muncul pada saat pembakaran batu bata. Tahap pembakaran merupakan tahap yang paling menentukan berhasil tidaknya usaha ini. Apabila tahap pembakaran gagal, maka pelaku usaha batu bata akan mengalami kerugian total. Ini dikarenakan pembuatan batu bata tersebut tidak dapat dimatangkan lagi dengan proses pembakaran yang kedua.

Namun apabila polusi udara tidak diatasi juga dapat menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Ini dikarenakan adanya polusi yang ditimbulkan akibat dari proses industri batu bata pada saat pembakaran. Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup disebutkan bahwa pencemaran udara adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu udara yang telah ditetapkan. Menurut EPA pembakaran biomassa dapat menghasilkan asap. Dengan partikel debu yang berada pada asap. Partikulat matter (PM) adalah partikel debu yang melayang di udara untuk jangka waktu yang lama atau partikel debu yang ditemukan di udara, termasuk debu, kotoran, jelaga dan asap. Environmental Protection Agency (EPA) mengelompokkan partikel debu berdasarkan ukurannya menjadi dua kategori yaitu partikel debu berukuran <10 mikrometer dan partikel debu berukuran <2,5 mikrometer. PM_{2,5} adalah salah satu polutan yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan di sejumlah negara berkembang dan dapat menyebabkan pneumonia, gangguan sistem pernapasan, iritasi mata, alergi maupun bronkitis kronis.⁴⁵

⁴⁴Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 35.

⁴⁵Nur Rohmawati dan Retno Andriyani, "Perbedaan Kadar PM_{2,5} di Tempat Pembakaran Batu Bata dan Kejadian Sindroma Mata Kering", *The*

2. Proses Manajemen Risiko yang Dilakukan oleh Pelaku Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Jepara

Proses manajemen risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha batu bata merah di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dimulai dengan: *Pertama*, perencanaan, yaitu perencanaan terkait dengan risiko bahan baku, sulitnya bahan bakar, dan sulitnya pemasaran. *Kedua*, pelaksanaan yaitu proses pembuatannya diawali dengan penggunaan bahan baku yang berupa tanah lembut, sekam yang digunakan kering, dan setiap 1 jam sekali dilakukan pemerataan sekam dalam tempat pembakaran sehingga dapat menghasilkan batu bata yang kokoh, dan *Ketiga*, pengawasan dengan memonitoring kegiatan yang dilakukan pekerja dalam membuat batu bata merah.

Agar bahan baku dapat tersedia dengan baik maka diperlukan adanya proses manajemen melalui beberapa kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian persediaan bahan baku mengatur tentang pelaksanaan pengadaan bahan baku yang diperlukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan serta dengan biaya minimal, yang meliputi: masalah pembelian bahan, menyimpan dan memelihara bahan, mengatur pengeluaran bahan saat bahan dibutuhkan dan juga mempertahankan persediaan dalam jumlah yang optimal.⁴⁶

Melalui perencanaan strategi pemasaran inilah perusahaan berusaha untuk dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan perusahaan yang sebenarnya. Namun, hal yang tidak dapat dikesampingkan yaitu adanya kenyataan bahwa implementasi dari perencanaan tersebut tidaklah pada kondisi yang statis, namun berada dalam keadaan yang amat dinamis sesuai dengan perkembangan dalam

Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol. 7, No. 1 Jan-April 2018, 113.

⁴⁶Fahmi Yusniaji dan Erni Widajanti, "Analisis Penentuan Persediaan Bahan Baku Kedelai Yang Optimal Dengan Menggunakan Metode Stockhastic Pada PT. Lombok Gandaria", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 13, No. 2, Oktober 2013, 160

dunia usaha pada umumnya. Oleh karena itu, evaluasi dan modifikasi senantiasa perlu dilakukan sesuai dengan perubahan yang ada dan tuntutan kondisi riil yang terjadi. Karena pada dasarnya perencanaan di dalam proses manajemen pemasaran itu sendiri merupakan suatu proses yang berkesinambungan.⁴⁷

Perencanaan bahan baku, bahan bakar, peralatan dan juga upah tenaga kerja perlu untuk disusun secara matang. Dalam perencanaan bahan baku, pelaku harus cermat di dalam merencanakan tanah yang akan dibeli. Jangan sampai tanah yang dibeli sebagai bahan baku memiliki kualitas yang kurang baik. Apabila tanah yang dibeli kurang baik tentu produk batu bata yang dihasilkan memiliki kualitas yang kurang baik dan akibatnya harga jualnya menjadi rendah dan tidak bisa bersaing dengan produk pengganti yang sudah ada di pasaran.

Keberadaan bahan baku meskipun semua bahan didapat dari lokasi sekitar namun tetap memerlukan perencanaan yang matang agar sesuai dengan waktu dan jam yang telah direncanakan. Perencanaan persediaan bahan baku penting karena jika tidak direncanakan dengan baik bisa terjadi kekurangan bahan baku yang menyebabkan produksi menurun atau bahkan terhenti, namun jika persediaan terlalu banyak bisa menimbulkan penumpukan dan kerusakan pada bahan baku yang pada akhirnya banyak investasi yang tertanam di dalamnya. Hal-hal ini yang menyebabkan perencanaan persediaan itu menjadi sangat penting.⁴⁸

Proses pembuatan batu bata merah yang memerlukan proses atau waktu yang cukup lama dibutuhkan adalah proses manajemen risiko yang baik dalam pelaksanaannya dengan pengukuran risiko. Pengukuran risiko merupakan usaha untuk mengetahui

⁴⁷Muh Aris Pasigai, “Pentingnya Konsep Dan Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan Bisnis”, *BALANCE: Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*, Volume 1, No. 1 Januari–April 2009, 54.

⁴⁸Darmawan Abrianto, “Perencanaan Persediaan Bahan Baku Produksi Dengan Metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada PT. Sejati Jaya”, *JPTM. Volume 06 Nomor 01 Tahun 2017*, hlm. 78.

besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya risiko yang dihadapi pelaku usaha batu bata merah, kemudian bisa melihat dampak dari risiko terhadap kinerja industri sekaligus bisa melakukan prioritas risiko, risiko yang mana yang paling relevan. Pengukuran risiko dilakukan setelah pengidentifikasian risiko. Hal ini dilakukan untuk menentukan relatif pentingnya risiko, untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya.

3. Pengendalian Risiko Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Donorojo Jepara

Pengendalian risiko usaha batu bata merah yang dilakukan oleh pengusaha batu bata di Kecamatan Donorojo Jepara dimulai dengan mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko dan pemantauan risiko. Namun dalam pelaksanaan pengendaliannya, pengusaha batu bata di Kecamatan Donorojo baru sebatas mengira-ngira risiko yang mungkin terjadi dan belum dilakukan dengan mengukur dan memantau secara detail.

Pelaku usaha yang sukses adalah pelaku usaha yang mampu meminimalisir risiko-risiko yang akan timbul melalui kegiatan pengendalian risiko. Kesulitan dalam pengadaan bahan baku dan bahan bakar harus dapat diatasi oleh pelaku usaha batu bata dengan mengadakan kegiatan pengendalian risiko. Pengendalian yang tepat dari faktor risiko dari suatu pekerjaan maupun usaha sangat penting karena akan berdampak terhadap pada keberlangsungan usaha.

Penambangan batu bata cenderung membawa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang ada seperti mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan industri. Akan tetapi bagi lingkungan hidup, industri batu bata ini membawa dampak negatif seperti pencemaran, polusi udara akibat adanya pembakaran batu bata, kerusakan lahan akibat bahan baku tanah yang diambil secara terus menerus.

Semakin meningkatnya kebutuhan akan bahan bangunan terutama batu bata akan menyebabkan kebutuhan tanah galian sebagai bahan baku juga semakin banyak. Tanah untuk pembuatan batu bata ternyata lebih cocok pada tanah yang subur dan produktif. Dengan dipicu dari rendahnya tingkat keuntungan berusaha tani dan besarnya resiko kegagalan, menyebabkan lahan-lahan pertanian banyak digunakan untuk pembuatan batu bata. Oleh karena itu, pengendalian risiko sangat diperlukan oleh pelaku usaha batu bata tersebut.

Pembakaran batu bata dapat dilakukan dengan menyusun batu bata secara lurus tegak dan bagian bawah dan tengah tumpukan itu diberi terowongan untuk sekam. Bagian samping tumpukan ditutup dengan batu bata setengah matang dari proses pembakaran sebelumnya atau batu bata yang sudah jadi. Sedangkan bagian atasnya ditutup dengan sekam padi. Saat sekam telah menjadi bara menyala, maka setiap satu jam sekali harus dikontrol. Tujuannya agar panas dan semburan api selalu mengangah dalam tumbukan bata. Proses pembakaran ini memakan waktu 5-7 hari tergantung jumlah bata yang dibakar.

Mengendalikan persediaan bahan baku dan bahan bakar yang tepat bukan hal yang mudah, apabila jumlah persediaan bahan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan risiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan karena seringkali bahan atau barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan, bahkan hilangnya pelanggan.⁴⁹

⁴⁹Michael Kelly Sawlani dan Hendy Tannady, "Perencanaan Dan Pengendalian Bahan Baku Polyester Fleece Fabrics Dengan Pola Data Statik", *Jurnal PASTI*, Volume X No. 3, 258.